



Mapalus Tumompaso: Empowered with Local Potential for a Sustainable Tompaso

Muhamad Didih^{1*}, Pandhit Pringgo Harjo¹ & Navilia Hanin Pradipta¹

Article Info

© PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong

How to Cite:

Didih, M., Harjo P. P., Pradipta, N. H. (2024). *Mapalus Tumompaso: Empowered with Local Potential for a Sustainable Tompaso*. E-Proceeding Conference: Indonesia Social Responsibility Award, 2(1), 32-40

Article History

Submitted: 10 June 2024
Received: 11 June 2024
Accepted: 15 August 2024

Correspondence E-Mail:
Muhamad.didih@pertamina.com

Abstract

This study aims to obtain evidence related to the impact of the CSR program of PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGE) Lahendong Area (LHD) on the Mapalus Tumompaso program in community empowerment. Through this research, evidence will be obtained regarding community empowerment based on local potential that can have an impact on 4 (four) aspects of tools that help unite the perspective of community empowerment in sustainability, namely the Sustainability Compass. This research was conducted in the Tompaso Raya area, Minahasa Regency and Rurukan Village, Tomohon City, North Sulawesi Province with a qualitative method. The data collected uses observation, interview, and documentation methods to obtain measurable qualitative and quantitative data. From the results of this study, it was found that Mapalus Tumompaso is a CSR program that is able to have an impact on 4 (four) aspects of Sustainable Compass.

Keywords: CSR; Mapalus Tumompaso; Sustainable Compass



Mapalus Tumompaso: Berdaya dengan Potensi Lokal untuk Masyarakat Tompaso yang Berkelanjutan

Muhamad Didih^{1*}, Pandhit Pringgo Harjo¹, Navilia Hanin Pradipta¹

Article Info

¹ PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong

E-mail Korespondensi:
Muhamad.didih@pertamina.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti terkait dampak program CSR PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGE) Area Lahendong (LHD) pada program Mapalus Tumompaso dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui penelitian ini akan didapatkan bukti mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dapat memiliki dampak pada 4 (empat) aspek alat yang membantu menyatukan perspektif pemberdayaan masyarakat dalam keberlanjutan, yaitu Kompas Keberlanjutan. Penelitian ini dilakukan di wilayah Tompaso Raya, Kabupaten Minahasa dan Kelurahan Rurukan, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara dengan metode kualitatif. Data yang diambil menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data kualitatif dan kuantitatif yang terukur. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Mapalus Tumompaso merupakan program CSR yang mampu memberikan dampak pada 4 (empat) aspek Kompas Berkelanjutan.

Kata Kunci: *CSR; Kompas Berkelanjutan; Mapalus Tumompaso.*

Pendahuluan

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perusahaan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) sudah tidak menjadi sesuatu yang baru di kalangan perusahaan yang memanfaatkan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Sejarah TJSL/CSR dimulai pada abad ke-18 di Inggris dimana tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan terinspirasi oleh prinsip-prinsip humanisme dan keadilan sosial yang dilakukan oleh Robert Bowen (Salsabila, 2023). Konsep CSR pertama ini terlaksana di perusahaan Tekstil dimana tempat tinggal yang layak, kesehatan yang mendukung, dan pendidikan gratis bagi karyawan disediakan oleh perusahaan. Hingga saat ini perkembangan pelaksanaan CSR telah berkembang menjadi konsep pemberdayaan yang tidak hanya menysasar karyawan perusahaan melainkan turut, serta memberdayakan masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan.

Terdapat berbagai konsep pelaksanaan CSR yang telah disampaikan oleh pemikir dan ahli sosial seperti Drucker (1984) menjelaskan bahwa CSR merupakan upaya mengubah masalah sosial pada masyarakat menjadi peluang bisnis melalui peningkatan kapasitas produktif, daya saing manusia, karyawan yang dibayar dengan baik, dan generasi kekayaan. Celma (2011) menerangkan bahwa CSR mencakup tiga tanggung jawab dasar, yaitu tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab lingkungan. Kemudian Kotler dan Lee (2005) mendefinisikan konsep CSR sebagai komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perjalanan perkembangan konsep pelaksanaan CSR yang terus menyesuaikan dengan kondisi manusia dan menjadikan perusahaan juga harus berjalan sesuai dengan peraturan yang berdasarkan pada konsep dan teori yang telah dijadikan pedoman. Pelaksanaan CSR di Indonesia berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang menyebutkan bahwa CSR adalah kewajiban perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Pemanfaatan panas bumi adalah salah satu dari banyaknya kegiatan perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam. Maka dari itu, PT Pertamina Geothermal Energy, Tbk (PGE) Area Lahendong (LHD) turut serta melaksanakan program TJSL/CSR di sekitar wilayah operasional perusahaan.

Sebagai wilayah yang dilewati oleh cincin api dunia, Provinsi Sulawesi Utara memiliki potensi panas bumi hingga 250 MW. PGE LHD telah melakukan eksplorasi panas bumi di tanah Minahasa sejak 1982 dan kini berhasil membangkitkan 120 MW listrik dari 6 (enam) Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) masing-masing dengan kapasitas 20 MW. Sulawesi Utara adalah provinsi dengan jumlah persentase bauran energi baru terbarukan (EBT) tertinggi di Indonesia dengan 40%, dimana 25%-nya dari PLTP PGE LHD. Persentase bauran EBT Sulawesi Utara telah melampaui target bauran EBT nasional pada tahun 2025, yaitu 25%.

Di samping mendukung instruksi pemerintah guna mengencarkan penggunaan EBT, PGE LHD turut serta melaksanakan program CSR di sekitar wilayah operasionalnya dengan berdasarkan pada 5 (lima) pilar, yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan infrastruktur. Pelaksanaan program CSR terlebih dahulu dilaksanakan bagi desa/kelurahan yang di daerahnya terdapat aset perusahaan, sehingga terdapat 25 desa/kelurahan yang menjadi Ring 1 perusahaan. Pelaksanaan program CSR tidak serta merta dilaksanakan 5 (lima) pilar setiap desa/kelurahan melainkan didahului oleh pemetaan sosial oleh pihak independen kemudian dikorelasi dengan kondisi realitas sosial dan pelaksanaan program CSR berdasarkan skala prioritas masyarakat setempat.

Mapalus Tumompaso adalah sistem/skema perekonomian sirkular yang diciptakan PGE LHD berdasarkan atas potensi tiap desa dan memiliki tujuan untuk menciptakan

perekonomian yang saling menopang antara potensi tersebut di Tompaso Raya yang memiliki 20 (dua puluh) desa dan dua kecamatan. Berdasarkan pengamatan, tiap desa memiliki potensinya masing-masing dengan keberagaman sektor usaha yang diunggulkan. Misalnya Desa Tonsewer memiliki potensi pariwisata yang indah, Desa Pinabetengan Selatan memiliki potensi UMKM yang kuat, Desa Pinabetengan Utara memiliki potensi pengelolaan sampah yang terorganisir, Desa Toure memiliki potensi kelompok menjahit yang telah terbentuk, Desa Sendangan memiliki BUMDes berpengalaman, serta Desa Tonsewer Selatan memiliki perkebunan yang subur. Bersama dengan pemangku kepentingan lainnya, PGE LHD menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat dengan cara turut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir proses pemberdayaan guna menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan.

Dasar pemikiran pelaksanaan program Mapalus Tumompaso, yaitu beberapa isu global seperti pemanasan global, perubahan iklim, ketahanan pangan, pengelolaan sampah, dan konservasi satwa dilindungi. Permasalahan global ini menjadi refleksi adanya isu lokal, yaitu keterampilan masyarakat tidak berkembang dalam isu pengelolaan sampah yang dapat menjadi peluang bisnis, akses listrik tidak merata dalam isu perubahan iklim dengan memanfaatkan PLTS daripada genset, dan serangan virus *African Swine Fever* (ASF) pada ternak babi dalam isu ketahanan pangan. Melalui Mapalus Tumompaso, PGE LHD melebur dalam 5 (lima) kegiatan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Kelompok Usaha Bersama Mandiri dan Berdaya (KUBEMADA) Kelompok Jahit Wanita Maria
2. Pusat Rehabilitasi Monyet Yaki (PRMY) Macaca Nigra
3. Usaha Desa Wisata (SADEWI) Puncak Patulian
4. Bank Sampah SETOR JO
5. Usaha Ternak Babi (SATEBI) dengan Energi Baru Terbarukan (EBT)

Pelaksanaan program CSR PGE LHD, yaitu Mapalus Tumompaso memiliki *roadmap* yang terukur dan aplikatif. Maka dari itu program ini membahas mengenai inovasi berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat guna menghadapi perubahan iklim. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi perusahaan pelaksana program CSR dengan menerapkan konsep yang sama agar mampu berkontribusi dalam menangani laju perubahan iklim. Program Mapalus Tumompaso mampu mendorong terciptanya peraturan desa dalam pengelolaan sampah terpadu dan mengelolanya menjadi barang daur ulang yang terjual di lingkup nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris terkait dampak program CSR PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong (PGE LHD) pada keberhasilan program pemberdayaan masyarakat 'Mapalus Tumompaso' terhadap kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian digunakannya metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Sedangkan, menurut Stake (dalam Assyakurrohim dkk.,2023: 4) penelitian studi kasus bertujuan untuk menggambarkan mengenai keunikan atau kekhasan dari kasus yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, kasus yang dikaji merupakan implementasi program CSR PGE LHD, yaitu, Mapalus Tumompaso.

Unit analisis merupakan satuan atau hal yang akan diteliti sebagai objek penelitian untuk mendapatkan penjelasan ringkas terkait keseluruhan unit. Unit analisis pada penelitian ini adalah 5 (lima) kelompok mitra binaan di antaranya KUBEMADA Kelompok Jahit

Wanita Maria, Pusat Rehabilitasi Monyet Yaki, Usaha Desa Wisata Puncak Patulian, Bank Sampah SETOR JO, dan SATEBI dengan EBT. Informan yang dipilih adalah pihak PGE LHD, ketua kelompok, anggota kelompok, dan masyarakat desa di masing-masing kelompok. Teknik dalam penentuan sampel atau informan digunakan dengan metode teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Melalui penggunaan metode tersebut diharapkan informan yang dipilih mampu memberikan informasi-informasi secara mendalam dan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sejak 2021. Sumber data penelitian adalah 5 (lima) kelompok mitra binaan, yaitu KUBEMADA Kelompok Jahit Wanita Maria, Pusat Rehabilitasi Monyet Yaki, Usaha Desa Wisata Puncak Patulian, Bank Sampah SETOR JO, dan SATEBI dengan EBT. Lokasi responden sebagai sumber data penelitian cukup tersebar jauh sehingga penelitian ini mencakup daerah Tompaso Raya di Kabupaten Minahasa dan Kelurahan Rurukan di Kota Tomohon. Pengujian korelasi data dilakukan dengan 3 (tiga) proses, yaitu mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data.

Pembahasan

A. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong

Sebagai entitas yang berkecimpung pada energi baru terbarukan (*renewable energy*) yang mengelola energi panas bumi di Indonesia adalah PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong (PGE LHD) tentunya memiliki komitmen untuk menjalankan proses bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Bentuk komitmen yang dilakukan oleh perusahaan dibuktikan melalui adanya kegiatan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) di wilayah kerja perusahaan yang juga bentuk kontribusi Perseroan terhadap SDGs. PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong telah membentuk sebuah Kebijakan terkait TJSL yang menjadi pedoman atau dasar melaksanakan kegiatan TJSL perusahaan.

Kegiatan TJSL yang dilaksanakan oleh perusahaan juga selaras dengan konsep *triple bottom line*, yaitu *people*, *profit*, dan *planet* (3P) dengan saling terintegrasi. Selain itu, dalam menjalankan program TJSL/CSR PGE LHD menerapkan sebuah konsep yang bernama *Green Ecosystem*. Konsep tersebut diadaptasi dari konsep *Green CSR* dan *Green Business* yang telah berkembang di lingkup dunia bisnis. Melalui konsep *green economy* tersebut perusahaan ingin memberikan dampak yang lebih *beyond* dengan artian adanya kegiatan TJSL/CSR tidak hanya memberikan dampak atau perubahan positif pada aspek ekonomi-sosial masyarakat melainkan juga pada aspek lingkungan di mana juga masih selaras dengan konsep *triple bottom line*. *Green ecosystem* yang diadaptasi dari 2 (dua) konsep besar tersebut digunakan sebagai payung yang akan mengintegrasikan beberapa kegiatan TJSL/CSR di PGE LHD yang kemudian diberi nama MAPALUS TUMOMPASO.

B. Implementasi Program MAPALUS TUMOMPASO

Perjalanan pelaksanaan program MAPALUS TUMOMPASO tidak selamanya berjalan sesuai dengan *roadmap* atau rencana yang telah disepakati, namun dapat menyesuaikan dan disesuaikan dengan kondisi realita di masyarakat. Misalnya, *roadmap* salah satu kegiatan tertunda karena adanya pandemi COVID-19. Mapalus

Tumompaso memiliki 5 (lima) kegiatan yang memiliki interaksi simbiosis mutualisme. Lima kegiatan dalam Mapalus Tumompaso adalah:

1. Kelompok Usaha Bersama dan Mandiri (KUBEMADA) Kelompok Jahit Wanita 'Maria'
2. Pusat Rehabilitasi Monyet Yaki (PRMY) Macaca nigra
3. Usaha Desa Wisata (SADEWI) Puncak Patulian
4. Bank Sampah 'SETOR JO'
5. Usaha Ternak Babi (SATEBI) dengan Energi baru Terbarukan (EBT)

Implementasi 5 (lima) kegiatan program MAPALUS TUMOMPASO tidak dilaksanakan serentak, melainkan satu persatu sesuai dengan kesiapan mitra binaan. Dalam jangka waktu 5 (lima) tahun sejak 2021, ekosistem hijau program MAPALUS TUMOMPASO akan berkembang dan menyatukan potensi 20 desa di Tompaso Raya sehingga menjadikan perekonomian sirkular yang mapan.

Keterlibatan pemangku kepentingan lain dalam realisasi tiap kegiatan memiliki perannya masing-masing. Misalnya Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Prestasi dalam memberikan pelatihan dan peningkatan kemampuan bagi anggota Kelompok Jahit Wanita 'Maria'. Yayasan Masarang melalui Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Tasikoki dalam melaksanakan habituasi kelompok Yaki hingga siap dilepasliarkan. Masyarakat Sadar Wisata (MASATA) Sulawesi Utara dalam mendampingi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) hingga dapat menjalankan objek wisata Puncak Patulian. PT Baciraro Kreatif Minahasa dalam melatih dan mendampingi 4 (empat) unit Bank Sampah SETOR JO hingga memiliki 400 lebih nasabah. Selain itu, Dewan Energi Mahasiswa (DEM) Sulawesi Utara dalam mengaplikasikan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) sebagai substitusi genset bagi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Esa Waya pada unit usaha Peternakan Babi.

Terdapat 5 (lima) inovasi program Mapalus Tumompaso, yaitu

1. Inovasi Sisa Makanan dan Kotoran Yaki menjadi Pupuk

Inovasi ini merupakan hasil diskusi dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dalam upaya monitoring dan evaluasi PGE LHD terhadap kegiatan Pusat Rehabilitasi Monyet Yaki (PRMY) Macaca Nigra di Gunung Masarang, Kota Tomohon. Hasil pupuk ini digunakan sebagai media tanam pohon buah yang ditanam kembali di hutan sebagai cadangan makanan hewan lain sekaligus upaya penghijauan.

2. Inovasi Objek Wisata dengan 100% EBT

Puncak Patulian merupakan objek wisata yang memiliki café dan lapangan perkemahan yang kebanyakan digunakan oleh komunitas hobi serta keagamaan sebagai lokasi kegiatan yang merekatkan antar anggota organisasi. Objek wisata beroperasi dengan PLTS berkapasitas 250 Watt/12 jam dan merupakan Pusat Informasi Satwa Dilindungi serta wisata daur ulang sampah.

3. Inovasi *Eco-Enzyme*

Empat unit bank sampah SETOR JO mampu mereduksi 6 (enam) ton

sampah organik dan anorganik ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) dan dikelola menjadi *Eco-Enzyme* dan sofa *eco bricks*. Empat unit bank sampah dikelola oleh 4 (empat) ketua perempuan dan 8 (delapan) anggota perempuan, serta 4 (empat) anggota laki-laki. Bank sampah ini telah menjadi alternatif kegiatan ibu rumah tangga (IRT) di waktu luang sembari mengerjakan kegiatan yang dapat bermanfaat menjadi penghasilan pendapatan tambahan.

4. Inovasi Peternakan Babi dengan 100 % EBT

Berdasarkan peraturan desa, lokasi peternakan tidak boleh dan harus berjauhan dengan pemukiman. Hal ini yang mendasari unit usaha peternakan BUMDes Esa Waya beroperasi sejak 2019 berada di tengah persawahan yang berjarak 1,5 km dari pemukiman. Unit usaha ini memberikan pendapatan paling tinggi bagi BUMDes di samping 3 (tiga) unit usaha lainnya. Oleh karena itu, lokasi yang berjauhan tersebut, peternakan tidak memiliki sumber listrik dan menggunakan genset yang memakan biaya operasional Rp5.000.000 per tahun. PGE LHD membantu mengeliminasi genset dengan PLTS berkapasitas 250 Watt/12 jam dan mereduksi emisi karbon dari genset.

5. Inovasi *Eco* Atsiri

Merupakan sebuah produk gabungan dari *eco-enzyme* Bank Sampah SETOR JO dan minyak atsiri dari tim dosen UKI Tomohon yang kemudian menjadi deodorizer, sanitizer, dan disinfektan. *Eco* Atsiri telah diuji coba di kandang peternakan babi BUMDes Esa Waya dan terbukti berhasil menghilangkan virus *African Swine Fever* (ASF) yang melanda Provinsi Sulawesi Utara.

PGE LHD melalui senantiasa memberikan peningkatan kemampuan bagi mitra binaan, misalnya dari fungsi Business Support yang memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan pendapatan kelompok, fungsi Government and Public Relation memberikan *sharing* tentang penjualan produk secara *online*.

C. Dampak Program MAPALUS TUMOMPASO

Hasil dari program Mapalus Tumompaso menggunakan instrumen penilaian *sustainability compass* yang mencakup 4 (empat) instrument, yaitu alam, ekonomi, kesejahteraan, dan sosial. Melalui upaya monitoring dan evaluasi, PGE LHD selalu menekankan dan mendorong keterlibatan lapisan masyarakat yang lebih luas dan plural. Melalui pelibatan masyarakat secara lebih luas tersebut juga menjadi salah satu strategi PGE LHD meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk menciptakan kegiatan yang memiliki dampak positif pada lingkungan seperti salah satunya mengurangi emisi karbon sehingga program Mapalus Tumompaso berkontribusi erat pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) nomor 5, 13, dan 15, yaitu Kesetaraan Gender, Penanganan Perubahan Iklim, dan Menjaga Ekosistem Daratan. Tercapainya SDGs terkait kesetaraan gender dapat dibuktikan melalui beberapa kegiatan di program Mapalus Tumompaso yang melibatkan Perempuan sebagai aktor penggerak pada setiap kegiatannya.

Dalam KUBEMADA Kelompok Jahit Wanita 'Maria' seluruh anggota adalah perempuan dengan profesi petani penggarap, ibu rumah tangga, dan buruh harian.

Anggota Maria sebanyak 8 orang Perempuan dan mampu memiliki omzet penjualan *bean bag* mencapai kurang lebih Rp100.000.000 pada tahun 2021-2022.

Pokdarwis Puncak Patulian dikelola oleh pemuda Desa Tonsewer sebanyak 3 (tiga) orang perempuan. Melalui kegiatan pariwisata ini, pengelola mendapatkan omzet Rp350.000 per orang per bulan. Kemudian kegiatan Bank Sampah SETOR JO, yang mana 3 dari 4 orang ketua unit adalah perempuan dan memiliki nasabah yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga hingga perempuan lansia. Yang terakhir adalah SATEBI, dalam kegiatan peternakan tidak ada wanita namun dalam kepengurusan BUMDes terdapat 4 (empat) orang anggota Perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Keseluruhan perempuan yang berperan dalam operasional kegiatan yang mendukung program Mapalus Tumompaso telah membantu meringankan beban kepala keluarga dengan mendapatkan pendapatan tambahan dan turut serta melestarikan lingkungan dengan masing-masing kegiatan yang dilakukan mulai dari pengelolaan sampah, operasional dengan EBT, dan melakukan penanaman pohon. Mapalus Tumompaso memiliki cakupan penerima manfaat yang plural dan beragam serta cakupan wilayah yang luas. Program ini mencakup 25 kelurahan/desa di Kota Tomohon dan Kabupaten Minahasa. Dengan banyaknya cakupan tersebut, membutuhkan strategi pendekatan yang bervariasi tiap kepala pemerintahannya agar dapat memahami *roadmap* pelaksanaan program dengan baik.

Oleh karena itu, kegiatan pada program Mapalus Tumompaso mampu membuktikan bahwa program ini juga memiliki fokus untuk penanganan perubahan iklim dan ekosistem daratan seperti pada kegiatan PRMY Monyet Yaki yang melaksanakan penanaman pohon buah di hutan yang turut serta menjaga kondisi hutan. SADEWI Puncak Patulian memanfaatkan EBT PLTS daripada genset untuk melaksanakan kegiatan kepariwisataan sehingga mereduksi emisi karbon 2,4 ton CO₂eq sejak 2022. Bank Sampah SETOR JO mengelola sampah organik dan anorganik rumah tangga sehingga tidak berakhir di TPA. Serta SATEBI EBT mengeliminasi penggunaan genset dalam operasionalnya dan mereduksi emisi karbon 3,6 ton CO₂eq sejak 2021. Keseluruhan hasil tersebut adalah buah dari kolaborasi, komunikasi, dan aksi nyata dari PGE LHD dan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.

Adapun dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tersebut dapat diukur untuk melihat dampak sosial dari program Mapalus Tumompaso melalui *Social Return on Investment* (SROI). Pengukuran tersebut bertujuan untuk melihat dampak positif dari program yang telah diberikan dan efektivitas investasi sosial yang dikeluarkan perusahaan. Perhitungan SROI tersebut dilakukan pada tahun 2023 dan PGE LHD melakukan perhitungan SROI setiap tahunnya pada 5 (lima) kegiatan yang berlangsung sejak tahun 2020. Dalam perhitungan SROI di tahun 2023 dari program Mapalus Tumompaso menghasilkan nilai sebesar 1,81. Nilai tersebut dihasilkan dari perbandingan nilai manfaat sebesar Rp1,39 miliar dengan biaya program sebesar Rp766,89 juta. Dapat dikatakan untuk setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan untuk program, nilai manfaat yang tercipta adalah sebesar Rp1,81. Nilai SROI yang positif dan lebih dari 1 menunjukkan bahwa program Mapalus Tumompaso berdampak positif dan menghasilkan nilai manfaat lebih besar daripada biaya program yang dikeluarkan sehingga dapat dikatakan layak secara sosial.

Kesimpulan

Sebagai perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan energi baru terbarukan sudah sepantasnya perusahaan menunjukkan komitmennya secara utuh dengan turut merespons isu-isu lokal hingga global yang saat ini sedang terjadi. Berbagai permasalahan baik dari aspek sosial, ekonomi, hingga lingkungan menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan untuk menunjukkan eksistensinya dan bukti konkret untuk membentuk masyarakat yang mandiri dan sejahtera melalui kegiatan yang berkelanjutan. Melalui konsep *green ecosystem* yang menghasilkan sebuah payung besar berupa program Mapalus Tumompaso, PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong berusaha menjawab dan mengatasi berbagai isu lokal hingga global dengan kegiatan-kegiatan yang saling terintegrasi. Program Mapalus Tumompaso memiliki 5 (lima) kegiatan yang saling terintegrasi dan terbukti efektif dalam menjawab permasalahan pada isu sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Terlebih pada dasarnya permasalahan yang muncul dari masyarakat juga erat kaitannya dengan isu perubahan iklim yang saat ini sedang kita alami secara global. Dengan melihat permasalahan lokal seperti permasalahan sampah, sulitnya aliran listrik untuk masuk ke daerah kandang babi, hingga penghematan biaya operasional dapat kita rangkum dan memunculkan sebuah inovasi yang mampu menjawab beberapa isu dengan tetap memberikan keuntungan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan salah satunya tetap mendorong penggunaan energi baru terbarukan dan melakukan *recycling* sampah untuk mengurangi emisi karbon yang semakin tinggi. Oleh karena itu, pada setiap kegiatan yang dilakukan pada program Mapalus Tumompaso saling memberikan benefit dan memaksimalkan potensi yang ada.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Celma, M. (2011). The impact on workers of socially responsible human resource management responsible. An Analysis for Catalonia, p. 351. Retrieved from <http://www.tdx.cat/bitstream/handle/10803/77757/tdcb.pdf?sequence%2F42>
- Drucker, P. F. (1984). Converting social problems into business opportunities: The new meaning of corporate social responsibility. *California Management Review*, 26(2).
- Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate social responsibility: Doing the most good for your company and your cause*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Pertamina Geothermal Energy. (2024). *Sustainability Report*. Diambil dari pge.pertamina.com/id